

PENILAIAN DALAM PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA DI SEKOLAH DASAR

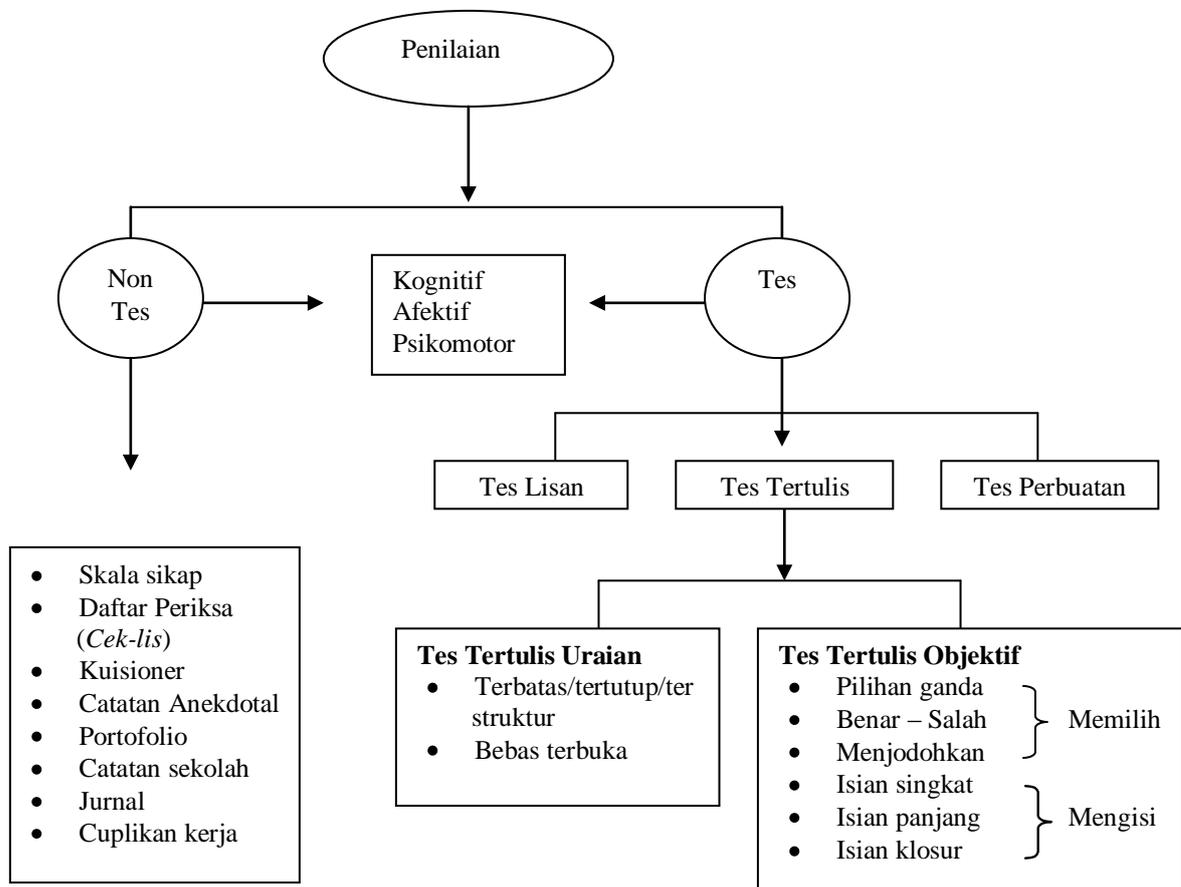
*Oleh Novi Resmini, M.Pd
Universitas Pendidikan Indonesia*

1. Pendahuluan

Untuk mengetahui perkembangan dan kemajuan belajar siswa, perlu dilakukan suatu penilaian terhadap hasil belajar yang telah dilaksanakan baik melalui tes maupun nontes seperti terlihat dalam bagan teknik pengumpulan informasi di bawah. Penilaian dilakukan tidak hanya untuk menilai hasil belajar siswa melainkan juga menilai proses belajar siswa. Dalam melakukan evaluasi, ada beberapa hal yang harus diperhatikan guru terutama yang berhubungan dengan taksonomi tujuan pengajaran, teknik evaluasi, jenis tes yang akan digunakan, dan tujuan evaluasi yang dilakukan. Dengan demikian, evaluasi yang dilakukan menjadi terarah dan terencana.

Sampai saat ini sistem penilaian di sekolah umumnya menggunakan teknik tes. Penilaian dengan menggunakan teknik ini kita sebut *asesmen konvensional*. Teknik tes ini tidak selengkapya dapat menggambarkan kemajuan belajar siswa secara menyeluruh, sebab laporan itu berupa angka – angka atau huruf – huruf dan gambaran maknanya sangat abstrak. Untuk melengkapi gambaran kemajuan belajar siswa guru dapat menggunakan teknik lain yang sudah kita kenal sebagai teknik nontes. Penilaian dengan teknik nontes ini kita sebut asesmen alternatif.

Asesmen alternatif dipakai sebagai penunjang dalam memberikan gambaran pengalaman dan kemajuan belajar siswa secara menyeluruh. Melalui penggunaan asesmen alternatif ini, guru, orang tua, dan bahkan siswa dapat mengetahui kemajuan dan kemampuan belajarnya. Hal ini sesuai dengan tuntutan PBK bahwa penilaian dilakukan secara terpadu dalam kegiatan KBM melalui portofolio, hasil karya (produk), penugasan (proyek), kinerja (performance), dan tes tertulis. Dengan demikian, PBK harus dirancang guru dan dilaksanakan sehingga diperoleh informasi tentang pencapaian dan kemajuan belajar siswa dan mengefektifkan penggunaan informasi tersebut dalam mencapai tujuan pendidikan sebagaimana terlihat dalam bagan berikut.



Bagan Teknik Pengumpulan Informasi

Diadaptasi dari Puskur, 2002

2. Asesmen :Bentuk, Tujuan, dan Prinsip

Asesmen merupakan program penilaian yang dilakukan secara berkesinambungan untuk menentukan keberhasilan pembelajaran yang telah dilakukan (Cross,1989). Secara umum, tujuan asesmen adalah untuk 1) menilai pembelajaran di kelas, 2) meningkatkan pembelajaran dan kualitas belajar siswa dan bukan sekedar menentukan skor. Oleh karena itu, asesmen merupakan suatu strategi pengumpulan dan penganalisisan informasi yang digunakan sebagai dasar pengambilan keputusan berkaitan dengan semua aspek pembelajaran (Cole &

Chan,1994). Selain tujuan di atas, hasil asesmen dapat memenuhi banyak tujuan, tiga diantaranya adalah *placement*, *instruction*, dan *communication*.

Bentuk asesmen yang digunakan dalam upaya di atas antara lain sebagai berikut.

a. Asesmen Konvensional

Secara konvensional, evaluasi terhadap suatu kemampuan (pengetahuan atau keterampilan) siswa dilakukan dengan suatu proses pengukuran terhadap kemampuan tersebut menggunakan teknik tes

1) Asesmen Alternatif

Teknik pengukuran untuk mengevaluasi kemampuan siswa dengan menggunakan teknik pengukuran non-tes.

3) Asesmen Otentik

Salah satu bentuk asesmen alternatif yang teknik pengukurannya meminta siswa untuk mengaplikasikan pengetahuan atau menunjukkan keterampilan sebagaimana pengetahuan atau keterampilan itu dipakai dalam dunia nyata.

4) Asesmen Kinerja

Bentuk asesmen alternatif lain yang teknik pengukurannya memberikan kesempatan kepada siswa untuk menciptakan berbagai situasi untuk siswa atau menciptakan berbagai situasi agar siswa dapat menunjukkan kemampuannya dalam mengaplikasikan pengetahuan dan keterampilannya dalam berbagai situasi (Marzano, 1992).

Pemanfaatan bentuk-bentuk asesmen di atas dilakukan dengan mengacu pada prinsip asesmen berikut.

- Dilakukan secara sistematis melalui pengamatan, perekaman, dan analisis
- Dilakukan dengan memperhatikan tujuan pengajaran (prilaku yang terukur, kondisi, dan kriteria).
- Analisis dilakukan dengan *Norm-Referenced* dan *Criterion-Reference*
- Analisis dilakukan secara holistik

Untuk memperoleh hasil penilaian yang akurat, kegiatan penilaian hendaknya didasarkan pada prinsip integral atau komprehensif, prinsip kesinambungan, dan prinsip objektif.

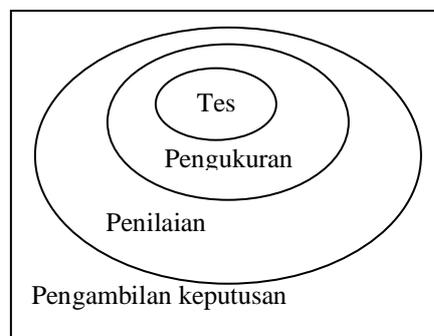
- Prinsip *integral atau komprehensif* yakni penilaian pengajaran bahasa Indonesia yang dilakukan secara menyeluruh dan utuh, yang di dalamnya menyangkut masalah perilaku, sikap dan kreativitas. Dengan demikian, penilaianpun dilakukan dalam lingkup aspek kognitif, psikomotor, dan aspek emotif.
- Prinsip *berkesinambungan* yakni penilaian yang dilakukan secara berencana, terus-menerus, dan bertahap untuk memperoleh gambaran tentang perkembangan tingkah laku siswa sebagai hasil dari kegiatan belajar. Untuk memenuhi prinsip ini, kegiatan penilaian harus sudah direncanakan bersamaan dengan kegiatan penyusunan program semester dilaksanakan sesuai dengan program yang disusun.
- Prinsip *objektif* yakni penilaian pengajaran bahasa Indonesia yang dilakukan dengan menggunakan alat ukur yang handal dan dilaksanakan secara objektif, sehingga dapat menggambarkan dengan tepat kemampuan yang diukur. Untuk memenuhi prinsip ini, kegiatan penilaian harus dilaksanakan secara objektif dengan menggunakan alat ukur yang tepat

3. Penilaian, Tes, dan Pengukuran

Rofi'uddin (1996) mengemukakan pendapatnya bahwa penilaian merupakan bagian integral dari kegiatan pengajaran. Istilah penilaian seringkali disamaartikan dengan istilah tes, pengukuran, dan pengambilan kebijakan.

- *Tes* adalah sejumlah tugas yang harus dikerjakan siswa dan berdasarkan prestasinya mengerjakan tugas-tugas tersebut dapat ditarik kesimpulan tentang aspek-aspek tertentu dari kepribadian siswa. Aspek-aspek tertentu yang dimaksud dapat berupa prestasi akademik, bakat, sikap, minat, penyesuaian sosial, dsb. Dengan kata lain dapat dikemukakan bahwa tes merupakan alat yang digunakan untuk mengukur aspek-aspek tertentu dari kepribadian siswa. Dengan menggunakan tes akan dapat digambarkan prestasi serta bakat siswa. Ibarat mengukur panjangnya suatu benda, tes dapat disepadankan dengan penggaris atau meteran.

- *Pengukuran* merupakan suatu proses melukiskan aspek-aspek tertentu dari tingkah laku siswa ke dalam bentuk angka-angka dengan menggunakan alat ukur yang dinamakan tes. Pengukuran dapat juga diartikan sebagai proses pengenalan angka terhadap benda atau gejala berdasarkan aturan tertentu. Ibarat mengukur panjangnya suatu benda, pengukuran dapat disepadankan dengan proses mengetahui panjangnya suatu benda dengan menggunakan penggaris atau meteran.
- *Penilaian* dapat diartikan sebagai proses membandingkan hasil pengukuran dengan patokan atau kriteria tertentu dalam rangka memperoleh gambaran kualitas aspek kepribadian yang diukur. Dalam menilai kemampuan membaca, misalnya, kegiatan penilaian baru dapat dilakukan setelah dilakukan kegiatan pengukuran. Pengukuran kemampuan membaca dapat dilakukan dengan menggunakan alat ukur yang berupa tes membaca. Hasil pekerjaan siswa selanjutnya diskor dengan menggunakan kunci jawaban atau rambu-rambu yang telah disiapkan, dan selanjutnya diwujudkan dalam bentuk angka atau skor. Skor tersebut selanjutnya dibandingkan dengan menggunakan patokan atau kriteria tertentu. Hasil perbandingan inilah yang selanjutnya disebut dengan menilai membaca atau kualitas kemampuan membaca.
- *Pengambilan keputusan* merupakan pemanfaatan hasil penilaian untuk berbagai kepentingan yang terkait dengan perihal pengajaran. Kegiatan pengambilan keputusan ini dapat dilakukan dengan menggunakan data lengkap yang diperoleh dari hasil tes, pengukuran, dan dari hasil penilaian keseluruhan sebagaimana terlihat dalam bagan berikut.



4. Penilaian Pengajaran Bahasa Indonesia

Penilaian pengajaran bahasa Indonesia merupakan bagian integral dari sistem Pengajaran Bahasa Indonesia (PBI). Sebagai bagian integral dari PBI, penilaian harus memiliki jiwa, prinsip, dan pendekatan yang sama dengan kurikulum yang digunakan. Secara garis besar karakteristik KBK mata pelajaran bahasa Indonesia dapat diamati dari segi pendekatan yang digunakan, yakni (a) pendekatan komunikatif, (b) pendekatan tematis-integratif, dan (c) pendekatan keterampilan proses sebagaimana tertuang dalam bagian awal kurikulum.

Dengan demikian, penilaian pengajaran bahasa dapat dipilah menjadi 4 kategori, yakni penilaian yang menggunakan pendekatan integratif, pendekatan komunikatif, pendekatan proses dan pendekatan hasil.

5. Penilaian Pengajaran Bahasa dengan Pendekatan Integratif

Oller (dalam Rofi'uddin, 1996) mengemukakan pendapatnya bahwa tes integratif merupakan tes kebahasaan yang digunakan untuk mengukur beberapa aspek kemampuan atau keterampilan berbahasa. Dalam tes integratif, aspek-aspek kebahasaan tidak dipisah-pisahkan, melainkan merupakan satu kesatuan yang padu. Hal ini sesuai dengan pandangan psikologi Gestalt yang melandasi tes integratif yang memandang bahwa keseluruhan itu tidak sama dengan gabungan dari bagian-bagiannya. Bahasa tidak sama dengan gabungan fonologi, morfologi, sintaksis, dan kosa kata. Tes integratif dapat berupa tes menyusun kalimat atau menafsirkan isi wacana.

Prinsip tematis-integratif yang dianut oleh KBK menghendaki agar penilaian kemahiran/kemampuan berbahasa Indonesia dilakukan dalam satu kesatuan, tidak terpisah-pisah. Ini berarti bahwa sewaktu melakukan penilaian kemahiran membaca, mendengarkan, dan berbicara. Model penilaian yang ideal adalah dengan melakukan penilaian terhadap keempat kemahiran berbahasa secara serentak. Kendala yang dihadapi oleh para guru adalah tidak tersedianya waktu dan tenaga yang cukup untuk melakukan kegiatan tersebut.

6. Penilaian Pengajaran Bahasa dengan Pendekatan Komunikatif

Penilaian pengajaran bahasa dengan pendekatan komunikatif merupakan penilaian yang difungsikan untuk mengukur kemampuan berbahasa sesuai dengan situasi dan konteks pemakaiannya yang lazim disebut dengan kemampuan komunikatif. Kemampuan ini dapat diukur dengan menggunakan cloze tes, dikte, tanya jawab, wawancara, bercerita, mengarang, dan terjemahan. Porter (dalam Zuchdi, 1999) berpendapat bahwa ada tiga ciri tes bahasa yang bersifat komunikatif yaitu (1) tes didasarkan pada kebutuhan pembelajar, (2) tes harus didasarkan pada penggunaan bahasa dalam konteks dan relevan dengan tujuan pembelajar, dan (3) tes harus menggunakan teks otentik atau teks yang memiliki ciri-ciri otentik.

Perbedaan antara tes komunikatif dengan tes integratif terletak dikaitkan tidaknya tes dengan situasi serta konteks pemakaian bahasa. Tes integratif merupakan tes yang digunakan untuk mengukur beberapa aspek bahasa/berbahasa secara padu. Tes integratif tidak mengkaitkan aspek bahasa yang diukur dengan konteks atau situasi pemakaian bahasa. Munculnya tes komunikatif dapat dipandang sebagai koreksi terhadap tes integratif. Tes komunikatif dimaksudkan sebagai tes bahasa yang menuntut siswa untuk menghubungkan unsur bahasa dengan unsur di luar bahasa, serta memahami dan menggunakan bentuk bahasa sesuai dengan pemakaiannya dalam kehidupan sehari-hari.

Secara sederhana penilaian pengajaran bahasa yang menggunakan pendekatan komunikatif dilakukan dengan menggunakan alat penilaian yang mampu mengukur kemampuan berbahasa atau kemampuan berkomunikasi sesuai dengan konteks pemakaiannya. Alat penilaian yang ideal untuk menilai kemahiran menulis adalah menugasi siswa untuk menulis; penilaian kemahiran berbicara dinilai dengan cara menyuruh siswa untuk berbicara, dan penilaian kemahiran mendengarkan dinilai dengan cara menugasi siswa untuk menyimak. Persoalan yang dihadapi oleh guru adalah cara penilaian semacam itu sangat tidak efisien, terlalu banyak menyita waktu, tenaga, dan biaya.

Berdasarkan sasaran yang dituju, penilaian pengajaran bahasa berdasarkan KBK dibedakan menjadi dua macam yakni penilaian hasil belajar dan penilaian

proses (kegiatan dan kemajuan belajar). Kedua jenis penilaian ini difokuskan pada penilaian aspek pengetahuan, keterampilan, dan sikap berbahasa yang hasilnya akan dimanfaatkan untuk kepentingan diagnosis, remedi, pengayaan, dan perbaikan program pengajaran.

7. Penilaian Hasil Belajar

Sasaran yang dinilai dalam penilaian hasil belajar adalah tingkat penguasaan peserta didik terhadap apa yang telah dipelajarinya. Penilaian hasil belajar merupakan upaya mengumpulkan informasi untuk mengetahui seberapa jauh pengetahuan dan kemampuan yang telah dikuasai siswa pada setiap akhir semester, akhir tahun ajaran, atau akhir pendidikan sekolah. Penilaian hasil belajar yang dilaksanakan di setiap akhir semester dan akhir tahun ajaran lebih dikenal dengan istilah ulangan umum (sumatif). Dan penilaian hasil belajar yang dilaksanakan pada akhir pendidikan sekolah lazim disebut Ebtanas.

Sebagaimana dikemukakan pada paparan terdahulu, penilaian merupakan bagian integral dari pengajaran. Konsekuensinya, karena pengajaran bahasa Indonesia dilaksanakan berdasarkan kurikulum yang bercirikan : menggunakan pendekatan komunikatif, bersifat tematis-integratif, dan menganut model CBSA, maka penilaian dalam pengajaran bahasa Indonesia juga harus mengikuti prinsip-prinsip tersebut.

Tujuan pengajaran bahasa Indonesia dalam KBK diarahkan pada penguasaan aspek kebahasaan, aspek pemahaman, dan aspek penggunaan. Penggunaan aspek kebahasaan diabdikan sepenuhnya untuk kepentingan pemahaman dan penggunaan. Dengan demikian, penilaian hasil yang dilaksanakan haruslah mengacu pada penilaian aspek kebahasaan, pemahaman, dan penggunaan. Penilaian yang difokuskan pada aspek kebahasaan harus berada dalam konteks pemahaman atau penggunaan bahasa. Dengan kata lain, penilaian aspek kebahasaan tidak dapat dilakukan secara bebas konteks.

Ada beberapa alternatif yang dapat dipertimbangkan untuk dapat melakukan penilaian hasil belajar. Alternatif yang dimaksud berupa penggunaan alat penilaian yang berupa *tes cloze*, *mengarang*, *dikte*, *wawancara*, dan *diskusi*.

Selain itu dapat juga digunakan tes objektif dan tes uraian. KBK menyarankan sedapat mungkin penilaian dilakukan dengan menggunakan tes uraian. Hal ini dimaksudkan untuk dapat merangsang daya pikir kritis dan kreatif anak.

8. Penilaian Proses

Sasaran yang dinilai dalam penilaian proses adalah tingkat efektivitas KBM dalam rangka pencapaian tujuan pengajaran. Penilaian proses merupakan upaya mengumpulkan informasi tentang kemajuan belajar siswa. Jenis penilaian ini dimaksudkan untuk mengetahui kemajuan belajar siswa untuk keperluan perbaikan dan peningkatan kegiatan belajar siswa serta untuk memperoleh umpan balik bagi perbaikan pelaksanaan kegiatan belajar-mengajar.

Untuk mengetahui kegiatan kemajuan belajar, serta hasil belajar dapat digunakan 3 jenis penilaian, yaitu : ulangan harian (formatif), tugas dan pekerjaan rumah, serta ulangan umum (sumatif).

- (1) Ulangan harian dapat dilakukan dalam bentuk tulis, lisan/mencongak, perbuatan, dan pengamatan pada setiap akhir pokok bahasan. Ulangan harian dilaksanakan minimal 4 kali dalam satu semester.
- (2) Tugas dan pekerjaan rumah dilaksanakan untuk setiap mata pelajaran di setiap tingkatan/kelas. Pemberian tugas dan pekerjaan rumah dilakukan secara terus menerus dengan menggunakan teknik yang bervariasi, sesuai dengan karakteristik mata pelajaran (pokok bahasan). Pelaksanaan pemberian tugas dan pekerjaan rumah hendaknya memperhatikan ketentuan-ketentuan berikut.
 - (a) Jumlah tugas dan pekerjaan rumah hendaknya tidak memberatkan siswa.
 - (b) Tujuan pokok pemberian tugas dan pekerjaan rumah adalah agar siswa dapat menerapkan atau menggunakan apa yang telah dipelajarinya.
 - (c) Waktu pemberian tugas dan pekerjaan rumah diatur sedemikian rupa, sehingga tidak terjadi dalam waktu yang sama.
- (3) Ulangan umum (sumatif) dilakukan dalam bentuk tulis, lisan, atau perbuatan pada akhir semester. Alat penilaian yang digunakan disesuaikan dengan karakteristik setiap mata pelajaran, tingkat kelas, dan kondisi yang ada.

Bentuk soal uraian lebih diutamakan, dengan maksud untuk merangsang daya pikir siswa dan melatih siswa dalam mengemukakan pendapat, tanggapan, dan pemikirannya.

Pusat perhatian penilaian proses belajar adalah *tingkat efektivitas proses kegiatan belajar* dalam mencapai tujuan pengajaran sedangkan pusat perhatian penilaian hasil belajar adalah *tingkat penguasaan peserta didik terhadap materi* yang dipelajari. Keduanya bersifat saling mengisi, masalah proses dan hasil sama pentingnya. Hasil yang baik dapat dicapai jika proses belajar mengajarnya baik dan proses yang baik akan dapat melahirkan hasil yang baik pula.

Jenis penilaian yang pertama dari kedua (ulangan dan tugas/pekerjaan rumah) dapat dikategorikan sebagai penilaian proses, sedangkan jenis penilaian yang ketiga (ulangan umum) termasuk penilaian hasil belajar.

Penilaian proses dapat dilakukan dengan menggunakan dua jenis alat penilaian, yakni menggunakan alat yang berupa tes dan nontes. Jenis tes yang dapat digunakan berupa tes tulis, tes lisan, dan tes perbuatan/tindakan. Para ahli menyarankan, sebaiknya tes yang digunakan dalam penilaian proses berupa tes uraian, bukan tes objektif, dengan pertimbangan tes uraian dapat mendorong siswa untuk berpikir analitis, kritis, dan kreatif.

Dalam penilaian proses ini guru memiliki peluang yang cukup untuk dapat mengimplementasi prinsip-prinsip bahasa Indonesia sebagaimana dikehendaki oleh KBK. Berikut dipaparkan penilaian proses yang berfokus pada kemahiran membaca, menulis, menyimak, dan berbicara diakhiri dengan contoh.

9. Penilaian Ranah Kognitif, Afektif, dan Psikomotor

Penilaian otentik perlu dilakukan terhadap keseluruhan kompetensi yang telah dipelajari siswa melalui kegiatan pembelajaran. Ditinjau dari dimensi kompetensi yang ingin dicapai, ranah yang perlu dinilai meliputi ranah kognitif, afektif, dan psikomotor.

1) Ranah Kognitif

Ranah kognitif ialah kemampuan yang berkenaan dengan hasil belajar intelektual mulai dari tingkat sederhana sampai ketinggian yang kompleks. Ranah kognitif ini meliputi ingakan, pemahaman, penerapan, analisis, sintesis, dan penilaian. Jenjang ini diperoleh secara berurutan.

- a. Ingatan (K1)
Dalam kategori ini siswa dapat mengingat kembali materi yang telah dipelajari sebelumnya. Ini merupakan kemampuan kognitif yang paling awal.
- b. Pemahaman (K2)
Kemampuan kognitif tahap ini menuntut siswa untuk menyerap, memahami, dan mengerti, materi yang dipelajari.
- c. Penerapan (K3)
Kemampuan kognitif tahap tiga ini menuntut siswa untuk dapat menerapkan suatu kaidah atau metode kerja pada suatu masalah yang konkrit dan baru.
- d. Analisis (K4)
Tahap ini menuntut siswa untuk merinci suatu kesatuan ke dalam bagian – bagian sehingga struktur keseluruhan dapat dipahami dengan baik.
- e. Sintesis (K5)
Tahap ini menuntut kemampuan siswa untuk membentuk suatu kesatuan dari bagian – bagian yang dihubungkan satu sama lain sehingga tercipta suatu bentuk baru.
- f. Penilaian (K6)
Tahap ini menuntut kemampuan siswa untuk membentuk suatu pendapat mengenai sesuatu dengan pertanggungjawaban pendapat tersebut berdasarkan kriteria – kriteria tertentu. Jenjang ini merupakan yang paling kompleks dan memerlukan pemenuhan jenjang – jenjang sebelumnya.

2) Ranah Afektif

Berkenaan dengan ranah afektif, ada dua hal yang perlu dinilai, yaitu pertama kompetensi afektif, dan kedua sikap dan minat siswa terhadap mata pelajaran dan proses pembelajaran. Kompetensi afektif yang ingin dicapai dalam pembelajaran meliputi tingkatan pemberian respon, apresiasi, penilaian, dan internalisasi.

Berbagai jenis tingkatan ranah afektif yang dinilai adalah kemampuan siswa dalam :

- a. memberikan respon atau reaksi terhadap nilai-nilai yang dihadapkan kepadanya;

- b. menikmati atau menerima nilai, norma, serta objek yang mempunyai nilai etika dan estetika;
- c. menilai (*valuing*) ditinjau dari segi baik buruk, adil tidak adil, indah tidak indah terhadap objek studi; dan
- d. menerapkan atau mempraktikkan nilai, norma, etika dan estetika dalam perilaku kehidupan sehari-hari.

Penilaian perlu pula dilakukan terhadap daya tarik, minat, motivasi, ketekunan belajar, dan sikap siswa terhadap mata pelajaran tertentu beserta proses pembelajarannya.

3) Ranah Psikomotor

Berkenaan dengan ranah psikomotor, kompetensi yang dicapai meliputi tingkatan gerakan awal, gerakan rutin. Penilaian terhadap pencapaian kompetensi tersebut, adalah sebagai berikut :

- a. Tingkatan penguasaan gerakan awal berisi kemampuan siswa dalam menggerakkan sebagian anggota badan.
- b. Tingkatan gerakan semi rutin meliputi kemampuan melakukan atau menirukan gerakan yang melibatkan seluruh anggota badan.
- c. Tingkatan gerakan rutin berisi kemampuan melakukan gerakan secara menyeluruh dengan sempurna dan sampai pada tingkatan otomatis.

10. Asesmen Alternatif

1) Bentuk Asesmen Alternatif

Teknik asesmen alternatif yang dibahas pada bagian ini meliputi catatan sekolah, cuplikan kerja, portofolio, wawancara, observasi, dan jurnal.

a. Catatan sekolah

Catatan sekolah merupakan laporan tentang kemajuan belajar siswa berupa deskripsi tentang aspek – aspek yang dialami siswa berkaitan dengan mata pelajaran di sekolah.

b. Cuplikan kerja dan tes performansi

Cuplikan kerja merupakan unjuk kerja kegiatan yang dihasilkan siswa berkaitan dengan pengetahuan yang sedang dipelajari.

c. *Portofolio*

Portofolio merupakan berkas bukti – bukti yang disusun untuk mendapatkan akreditasi perolehan belajar melalui pengalaman. Dalam format penilaian portofolio dideskripsikan tentang metode, pemenuhan kriteria, dan keputusan (diterima, ditolak, bersyarat dengan tambahan). Untuk ini lampiran berkas bukti – bukti untuk kerja siswa harus diperhatikan.

d. *Wawancara*

Wawancara adalah teknik asesmen lisan yang digunakan untuk memperoleh jawaban dari siswa tentang sesuatu yang telah dipelajari. Asesmen dengan wawancara ini dapat dipakai sebagai penunjang atau pelengkap jika dengan asesmen yang lain belum didapatkan gambaran yang jelas tentang siswa.

e. *Observasi*

Observasi adalah teknik asesmen alternatif yang dilakukan dengan cara melakukan pengamatan secara teliti serta mencatat secara sistematis tentang sesuatu yang terjadi di kelas berkaitan dengan materi yang ditargetkan guru. Observasi ini harus selalu diusahakan dalam situasi yang alami agar mendapatkan data yang sebenarnya.

f. *Jurnal*

Jurnal merupakan catatan harian siswa yang menggambarkan kegiatan siswa setiap hari. Jurnal ini dapat berisikan hal – hal yang dilakukan siswa diluar jam sekolah. Selain itu dapat juga dipakai oleh guru untuk memberi pertimbangan, motivasi, dan penguatan kepada siswa.

g. *Catatan Anekdot* merupakan catatan pengamatan informal yang menggambarkan perkembangan bahasa maupun perkembangan sosial, kebutuhan, kelebihan, kekurangan, kemajuan, gaya belajar, ketarampilan, dan strategi yang digunakan peserta didik atau yang berkaitan dengan hal apa saja yang tampak bermakna ketika dilakukan pengamatan. Catatan ini berisi komentar singkat yang spesifik mengenai sesuatu yang dikerjakan dan yang

perlu dikerjakan siswa yang didokumentasikan secara terus menerus sehingga menggambarkan kemampuan berbahasa anak secara luas.

2) *Kunci Untuk Asesmen yang Baik*

- a. Sesuainya tugas asesmen dengan masalah yang akan dilihat (kognitif, afektif dan psikomotor).
- b. Sesuainya tugas asesmen dengan tujuan pengajarannya.
- c. Kemampuan tugas asesmen memberikan kesempatan kepada siswa untuk menunjukkan kemampuan dan kemajuan mereka.
- d. Menarik, merangsang, dan bermanfaat.

3) *Penerapan Teknik Asesmen Alternatif dalam Aspek Kognitif*

Penjelasan mengenai penerapan teknik asesmen alternatif dalam aspek kognitif ini akan diuraikan melalui pemberian contoh pengajaran menulis sebagai berikut.

Materi: Menulis Deskripsi untuk Kelas V SD

Tujuan Pengajaran: Siswa memahami cara menulis prosa deskripsi dengan ejaan yang benar. Serta mengkomunikasikan ide atau pesan secara tertulis.

Isi/Keterampilan: Aspek kognitif (K1, K2, K3, K4, K5, K5).

Teknik asesmen alternatif yang dapat dipilih:

1. Cuplikan Kerja

Buat sebuah paragraf deskripsi dengan topik : kegiatan disekolah: Upacara Bendera paling sedikit 30 kata, menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar. Hasil tulisanmu akan dinilai dari segi: ketepatan isi, kerapihan, tulisan, penggunaan ejaan dan tanda- tanda baca, dan pemakaiaan kata – kata. Selesaikan tuhas ini dalam waktu 30 menit.

2. Cuplikan Kerja

Coba amati kerangka deskripsi ini (guru menyiapkan karangan deskripsi).

Bagaimana pendapatmu tentang:

- (1) kesesuaian isi dengan judul
- (2) penulisan ejaan dan tanda – tanda bacanya;
- (3) penggunaan kata – katanya.

Tuliskan komentarmu yang berkaitan dengan ketiga hal diatas sesuai dengan karangan deskripsi yang kamu baca. Tulis dalam bahasa Indoneisa yang baik dan benar dan kerjakan pada buku pekerjaanmu. Kumpulkan pada pertemuan minggu depan.

3. Observasi

Guru mengamati murid – murid ketika ditugasi membuat karangan deskripsi tentang kegiatan sekolah: Upacara Bendera. Guru juga mencatat murid – murid yang dapat dan yang belum dapat membuat karangan deskripsi terutama murid – murid yang mengalami kesulitan dalam memulai tulisannya. Dari hasil observasi ini, secara individual guru memberikan bimbingan cara menulis deskripsi dalam bahasa Indonesia yang baik dan benar.

4. Wawancara.

Wawancara yang digunakan dalam asesmen ini adalah wawancara terbatas yang digunakan sebagai penunjang teknik asesmen alternatif lainnya. Dari hasil observasi kita menemui murid yang mengalami kesulitan membuat karangan deskripsi dan pada kegiatan wawancara guru melihat kembali pengetahuan dan pemahaman murid mengenai mengarang deskripsi, dengan memancing melalui pertanyaan sebagai berikut:

- Apa yang dimaksud dengan deskripsi?
- Kapan kamu mengikuti upacara bendera? Di mana?
- Siapa saja yang mengikuti upacara bendera?
- Apa saja yang terjadi pada saat upacara bendera? dan lain – lain.

5. Portofolio

Guru dapat memberikan pangakuan atas kemampuan mengarang deskripsi siswa berdasarkan berkas – berkas bukti cuplikan kerja, hasil observasi, dan wawancara. Bila siswa sudah memenuhi kriteria yang ditentukan guru, ini berarti siswa telah diakui memiliki kemampuan tersebut.

Akan tetapi bila siswa sudah dapat mengarang deskripsi tetapi belum sempurna dalam arti misalnya kurang mampu menulis dengan ejaan yang baik dan benar maka siswa dinyatakan bersyarat. Dengan demikian, siswa yang bersangkutan harus mengikuti petunjuk yang diberikan guru. Misalnya mengikuti wawancara, dan atau mengulang membuat karangan deskripsi dengan topik yang sama.

6. Catatan Sekolah

Dari uraian portofolio di atas, hasil akreditasi kemampuan siswa dilaporkan dalam bentuk catatan sekolah, misalnya dari hasil pengalaman belajar siswa (Gia) pada catur wulan ini Gia sudah tahu dan paham mengenai karangan deskripsi. Pemilihan kosakata cukup bagus, hanya Gia masih kurang tepat menggunakan ejaan atau tanda baca.

7. Catatan Anekdotal

Catatan menulis Gia, siswa kelas V

Sikap: 10 Mei 2003 senang menulis cerita, banyak melakukan kegiatan berbicara tentang isi tulisannya

12 Mei 2003 menggunakan kata tanya dengan tepat, menulis percakapan untuk interviu/wawancara secara rinci.

Revisi dan penyuntingan (kesediaan berubah)

20 Mei 2003 bersedia memperbaiki dan mengadakan beberapa perubahan , memerlukan waktu yang lebih lama untuk menyunting, cenderung menghapus.

Mekanik : 22 Mei 2003 melakukan beberapa kesalahan ejaan
29 Mei 2003 kemampuan mekanik meningkat, tahu kapan harus menggunakan tanda baca dan huruf kapital

4) Penerapan Asesmen Alternatif dalam Aspek Afektif

Dalam pengajaran bahasa Indonesia, aspek afektif juga perlu diperhatikan. Variabel afektif tersebut meliputi sikap (*attitudes*),minat, motivasi, nilai (*values*), pilihan, konsep diri, dan kendali kontrol. Melakukan penilaian ranah afektif lebih sukar karena masalahnya lebih sukar dan abstrak. Karena itu, di samping tes hendaknya dilakukan pula dengan teknik nonntes dengan menggunakan bentuk asesmen alternatif. Sebagai contoh, dalam pengajaran bahasa Indonesia penilaian aspek afektif dapat dilihat dari bentuk sikap yang diperlihatkan siswa sehubungan dengan hal berikut.

- apa gunanya mengajarkan menulis kalau siswa pada akhirnya membenci kegiatan menulis?
- Apa gunanya mengajarkan empat keterampilan berbahasa kalau pada akhirnya siswa tidak merasa membutuhkan keterampilan itu untuk kepentingan berkomunikasi?

Berikut diagram aspek afektif dan asesmen alternatif yang digunakan.

Tahap-tahap Afektif Asesmen Alternatif	Menerima	Menanggapi	Evaluasi	Organisasi	Karakteristik
Wawancara	✓	✓	✓	✓	✓
Observasi	✓	✓	✓	✓	✓
Cuplikan Kerja	✓	✓			
Catatan Harian					

Angket	✓	✓	✓	✓	
--------	---	---	---	---	--

5) Penerapan Asesmen Alternatif dalam Ranah Psikomotor

Psikomotorik merupakan ranah yang berkaitan dengan gerak tubuh, mulai dari yang sederhana (*gross*) sampai pada gerak yang terkoordinasi (*finely coordinated*). Tahap-tahap dalam aspek ini meliputi persepsi, gerakan terbimbing, terbiasa, gerakan kompleks, penyesuaian pola gerak, dan kreativitas. Keterampilan psikomotor juga dapat dinilai dengan teknik tes dan nontes. Asesmen alternatif yang cocok untuk ranah ini adalah observasi, wawancara, cuplikan kerja, catatan harian, dan angket..

Dalam pembelajaran bahasa Indonesia, aspek psikomotor (misalnya tahap pramembaca dan pramenulis) terutama yang berkaitan dengan pembelajaran membaca dan menulis permulaan di kelas rendah dapat diases dengan menggunakan kriteria di atas.

Berikut diagram tahap-tahap aspek psikomotor dan asesmen alternatif yang digunakan.

Tahap-tahap Psikomotor	Persepsi	Kesiapan	Gerakan terbimbing	Gerakan terbiasa	Gerakan kompleks	Penyesuaian	Kreativitas
Asesmen Alternatif							
Observasi							
Wawancara							
Cuplikan Kerja							
Catatan Harian							
Angket							

11. Penilaian Aspek Pengajaran Bahasa Indonesia

a) Penilaian Proses yang Berfokus pada Kemahiran Membaca

Untuk dapat menilai kegiatan belajar yang bertumpu pada keterampilan membaca guru perlu mengetahui cara yang efektif dalam kegiatan belajar

membaca. Berikut dikemukakan beberapa hal yang seringkali dipandang sebagai penghambat dalam belajar membaca, khususnya membaca permulaan.

Tingkah laku dalam membaca tersebut antara lain sebagai berikut.

- membaca kata demi kata dengan cara yang lambat
- membaca cepat, tanpa memperhatikan tanda baca
- menggunakan telunjuk jari
- mengulang kata, frasa, atau baris
- kehilangan jejak/tempat sewaktu membaca
- membaca gambar sebagai ganti membaca huruf
- tidak dapat membedakan frasa dalam membaca bersuara
- menggunakan suara yang monoton
- menggunakan suara yang terlalu tinggi atau terlalu rendah
- menggunakan suara yang terlalu keras atau terlalu lemah
- menggerakkan kepala dalam membaca
- bergumam dalam membaca
- membaca dengan cara yang sama untuk semua jenis bacaan
- tampak tegang dalam membaca
- mudah terkecoh oleh bacaan
- menghindari hal yang dianggap sulit
- tidak dapat duduk tenang dalam membaca
- terlalu banyak bertanya selama membaca

Kesulitan menganalisis kata

- kata dan kebalikannya
- huruf dan kebalikannya
- sulit mengucapkan kata
- mengganti kata dengan sinonimnya
- sulit mengidentifikasi rima kata
- tidak dapat mengucapkan rima kata secara otomatis
- salah mengucapkan huruf
- tidak dapat mengidentifikasi kata yang dimulai dengan bunyi-bunyi tertentu
- sulit membedakan antara bunyi panjang dan bunyi pendek
- sulit membedakan vokal panjang dalam suatu kata
- sulit mengingat kata
- butuh waktu ekstra untuk mengerjakan tugas membaca

Kesulitan pemahaman

- menambah atau mengurangi kata dalam membaca
- berhenti setiap ada tanda baca
- menghindari ketidaksesuaian dalam membaca
- tidak dapat mengingat detail isi

- tidak dapat mengurutkan isi bacaan
- tidak dapat meramalkan akhir isi bacaan
- sulit menceritakan kembali isi
- menjawab pertanyaan berdasarkan pengalaman pribadi, bukan teks bacaan
- sulit membuat inferensi
- sulit menyimpulkan apa yang dibacanya
- sulit menunjukkan tempat suatu informasi dalam teks
- sulit mengidentifikasi ide pokok
- tidak dapat menjawab pertanyaan sehubungan dengan kata yang terdapat dalam teks
- tidak dapat memberikan sinonim atau antonim kata
- sulit mengikuti petunjuk dalam bacaan (Rofi'uddin, 1996).

Daftar aktivitas yang menghambat kegiatan belajar membaca di atas dapat dijadikan dasar dalam menyusun pedoman pengamatan kegiatan belajar membaca khususnya untuk tingkat membaca permulaan, sebagaimana dikemukakan berikut ini. Kegiatan pengamatan dilakukan selama kegiatan belajar mengajar berlangsung. Pengamatan Kegiatan Membaca Permulaan

Kegiatan : Membaca Nyaring
 Pokok Bahasan : Membaca nyaring paragraf (15-20 baris) dengan lafal dan intonasi yang tepat dan wajar.
 Kelas : II, Cawu 1
 Tanggal :

No	Nama	Aspek yang Diamati					Skor Rerata
		Pelafalan	Intonasi	Perhentian	
1							
2							
3							
4							
dst							

(2) Penilaian Kemajuan/Perkembangan Belajar Membaca

Penilaian kemajuan atau perkembangan kemahiran anak dalam membaca dilakukan melalui penilaian formatif atau ulangan harian. Ulangan harian yang berfokus pada kemahiran membaca (khususnya untuk kelas awal dan transisi) dapat dilakukan dengan cara berikut.

Tes membaca (permulaan) terdiri atas tes membaca nyaring dan keterampilan memahami isi bacaan.

Tes membaca nyaring

Dalam tes membaca nyaring, anak diberi sebuah teks bacaan yang tingkat kesulitannya sesuai dengan kondisi anak dan anak disuruh untuk membacanya dengan keras. Penguji menandai kesalahan yang dilakukan oleh anak. Kesalahan-kesalahan yang dibuat anak selanjutnya diolah menjadi nilai.

Membaca nyaring berkaitan dengan perihal kecepatan dan kekurangan anak dalam membaca teks. Penyusunan tes membaca nyaring dapat ditempuh dengan cara: guru memilih bacaan dari buku teks/bacaan yang telah ada. Panjang teks bacaan disesuaikan dengan kondisi anak, untuk kelas-kelas awal berkisar 100 kata dan untuk kelas transisi berkisar 200 kata. Kegiatan tes dilakukan dengan cara anak disuruh membaca teks dengan keras dan guru mengidentifikasi kesalahan-kesalahan yang dilakukan anak dalam membaca. Penafsiran hasil dapat dilakukan dengan cara: jumlah kata yang dibaca dengan benar dibagi dengan jumlah keseluruhan kata. Kriteria yang digunakan:

Tes membaca pemahaman

Jenis tes ini digunakan mengukur kemampuan siswa dalam memperoleh makna dari wacana tulis. Mengikuti taksonomi Barret, maka tes keterampilan memahami isi bacaan terdiri atas komponen:

Pemahaman literal (mengetahui dan mengingat)

- Ide pokok
- Ide penjelas/detail
- Urutan
- Perbandingan
- Hubungan sebab akibat
- Sifat/karakter

Pemahaman inferensial

- Ramalan hasil

- Menafsirkan bahasa figuratif
- Pembentukan hipotesis tentang isi/cerita berdasarkan hubungan sebab-akibat
- Mengidentifikasi dan membandingkan karakter

Pemahaman evaluatif dan kritis

- Realitas dan fantasi
- Fakta dan opini
- Ketetapan informasi
- Keinginan, keberterimaan ide, dan baik serta buruk

Pemahaman apresiatif

Penyusunan ulangan harian yang berfokus pada kemampuan pemahaman dapat dilakukan dengan langkah-langkah berikut.

- 1 Guru memilih teks bacaan
- 2 Menentukan model jawaban yang dikehendaki (lisan atau tulis)
- 3 Pertanyaan untuk tiap bacaan antara 5 – 10 buah pertanyaan
- 4 Isi pertanyaan dapat mengacu pada pemahaman literal (mengenal dan mengingat), inferensial, evaluatif dan kritis, dan pemahaman apresiatif.

Tes Cloze

Teknik lain yang dapat dimanfaatkan untuk mengukur kemampuan membaca pemahaman adalah teknik cloze. Tes ini merupakan salah satu tes yang dapat dimanfaatkan untuk mengetes kemampuan membaca yang pada awalnya dimanfaatkan untuk mengukur keterbacaan teks. Tes cloze disusun dengan cara menghilangkan kata-kata dari suatu teks atau bagian teks; dan siswa diminta untuk mengisi tempat kosong dalam teks tersebut.

Ada dua macam cloze yang dapat digunakan, yaitu:

- (1) Tes cloze yang disusun dengan cara menghilangkan kata-kata dalam bacaan dengan mengunaan kelipatan tertentu (kelipatan $-n$) (*fixed-ratio method*). Kelipatan yang digunakan berkisar antara 5 sampai 15. Semakin kecil kelipatan yang digunakan, semakin sulit tes yang dihasilkan. Perhatikan contoh berikut ini.

Luapan kegembiraan memang bermacam-macam bentuknya. Salah satunya, versi masyarakat Malang, berupa mengarak Wali Kota Malang,

Soesamto, yang terpilih kembali memimpin wilayah Kotamadya Malang (KMM) periode 1993-1998. Arak-arakan itu berupa kereta yang ditarik dengan pengawalan pasukan reog. Kereta yang berjalan lambat dari kantor DPRD, tempat Soesamto dilantik, sampai kantor KMM ditumpangi Ebes Soegiono, di depan, dan Soesamto yang berpakaian dinas putih-putih bersama istri (Ny. Rusti) berada di belakangnya. Disusul kereta kedua yang ditumpangi oleh ketua DPRD KMM dan tiga wakilnya. (Rofi;uddin, 1996)

Jika kita menggunakan kelipatan 5, maka setiap kata yang jatuh pada hitungan ke-5 akan dihilangkan. Tidak jadi soal apakah jenis kata yang dihilangkan merupakan kata yang sama. Dalam contoh di atas, penghilangan dilakukan dengan menggunakan kelipatan 5.

(2) Teknik cloze yang dirancang dengan cara menghilangkan jenis-jenis kata tertentu (*variable-ratio method*), misalnya kata benda, kata kerja, kata sifat, atau gabungan dari beberapa jenis kata. Perhatikan contoh berikut ini. Dalam contoh di atas kata-kata yang dihilangkan adalah kata kerja.

Luapan kegembiraan memang bermacam-macam bentuknya. Salah satunya, versi masyarakat Malang, berupa mengarak Wali Kota Malang, Soesamto, yang terpilih kembali memimpin wilayah Kotamadya Malang (KMM) periode 1993-1998. Arak-arakan itu berupa kereta yang ditarik dengan pengawalan pasukan reog. Kereta yang berjalan lambat dari kantor DPRD, tempat Soesamto dilantik, sampai kantor KMM ditumpangi Ebes Soegiono, di depan, dan Soesamto yang berpakaian dinas putih-putih bersama istri (Ny. Rusti) berada di belakangnya. Disusul kereta kedua yang ditumpangi oleh ketua DPRD KMM dan tiga wakilnya ... (Rofi'uddin, '996).

b. Penilaian Proses yang Berfokus pada Kemahiran Menulis

Menulis dapat diartikan sebagai kemampuan menggunakan bahasa untuk menyatakan ide, pikiran, atau perasaan kepada orang lain dengan menggunakan bahasa tulis. Menulis merupakan aktivitas pengekspresian ide, gagasan, pikiran, atau perasaan ke dalam lambang-lambang kebahasaan (Akhadiyah, 1989). Pembelajaran menulis didasarkan pada interaksi antara dua pendekatan yaitu proses dan produk (Nunan, 1991). Karena itu, evaluasi yang dilakukan juga

berupa evaluasi proses dan produk/hasil. Kegiatan menulis melibatkan aspek: pengolahan gagasan, penataan kalimat, pengembangan paragraf, serta pengembangan model karangan: penggunaan ejaan, kemampuan penggunaan diksi/kosa kata, kemampuan penggunaan kalimat, penggunaan jenis komposisi (gaya penulisan, penentuan ide, pengolahan ide, dan pengorganisasian ide). Kesemua aspek inilah yang diukur dalam kemampuan menulis.

a. Penilaian Kegiatan Menulis Permulaan

Untuk tingkat permulaan, kegiatan menulis lebih didominasi oleh hal-hal yang bersifat mekanis. Kegiatan mekanis yang dimaksud dapat berupa:

- Sikap duduk yang baik dalam menulis
- Cara memegang pensil/alat tulis
- Cara memegang buku
- Melemaskan tangan dengan cara menulis di udara
- Melemaskan jari-jari melalui kegiatan menggambar, menjiplak/ngeblat, melatih dasar-dasar menulis.

Daftar aktivitas tersebut di atas dapat dijadikan dasar dalam menyusun pedoman pengamatan kegiatan menulis permulaan. Kegiatan pengamatan dilakukan selama kegiatan menulis berlangsung.

b. Penilaian kemajuan/perkembangan belajar menulis

Penilaian kemajuan belajar (formatif) yang berfokus pada kemampuan menulis dapat dilakukan dengan menggunakan berbagai ragam teknik, sebagaimana dikemukakan berikut ini.

Tes menulis berdasarkan rangsangan visual

Berdasarkan rangsangan visual tes menulis dapat dilakukan dengan cara menyajikan gambar atau film yang membentuk rangkaian cerita, dan siswa diminta untuk membuat karangan berdasarkan gambar atau film yang telah diberikan.

Contoh:

(Disajikan seperangkat gambar yang merupakan sebuah rangkaian cerita)

Perintah

- Buatlah sebuah karangan berdasarkan gambar di atas yang panjangnya kurang lebih satu halaman. Jangan lupa memberi judul karangan dan menuliskan nama.

Tes menulis berdasarkan rangsangan suara

Bentuk tes ini dilaksanakan dengan cara menyajikan suara yang dapat berbentuk dialog, ceramah, diskusi atau tanya jawab, baik yang berupa rekaman suara maupun langsung.

Contoh:

(Disajikan rangsangan suara yang berupa rekaman ceramah)

Perintah

- Buatlah karangan berdasarkan rekaman yang telah Anda dengarkan.
- Panjang karangan kurang lebih 1 halaman.
- Jangan lupa memberi judul karangan dan menuliskan nama.

Tes menulis dengan rangsangan buku

Tes ini dilakukan dengan cara menyajikan teks bacaan, dan siswa diminta untuk membuat karangan berdasarkan teks yang telah dibacanya. Bentuk tugas yang harus dikerjakan siswa dapat berupa membuat ringkasan/rangkuman, membuat resensi, atau membuat kritik.

Contoh:

(Disajikan teks bacaan)

Perintah

- Buatlah rangkuman teks bacaan yang telah Anda baca.
- Panjang rangkuman kurang lebih-satu halaman
- Jangan lupa memberi judul ringkasan dan menuliskan nama Anda.

Tes menulis laporan

Bentuk tes ini dilakukan dengan cara memintan siswa untuk membuat laporan kegiatan yang pernah dilakukan seperti melakukan kegiatan wawancara, mengikuti khotbah jum'at, mengikuti seminar/diskusi, mengikuti Darmawisata, atau kegiatan perkemahan) atau kegiatan penelitian sederhana yang telah dilakukan.

Contoh:

(Siswa diminta untuk meneliti judul-judul yang ada dalam harian Jawa Pos)

Perintah:

- Buatlah laporan kegiatan meneliti penelaahan tentang judul-judul yang terdapat pada Harian Jawa Pos.
- Sistematika laporan adalah: pendahuluan, pemaparan hasil, dan penutup/kesimpulan.
- Panjang laporan kurang lebih 5 halaman.

Tes Menulis surat

Bentuk tes ini dilakukan dengan cara: siswa diminta untuk menulis sebuah surat (surat resmi yang dapat berupa surat lamaran kerja, surat undangan rapat; atau surat pribadi yang dapat berupa surat kepada orang tua atau kepada teman).

Contoh: Perintah

- Buatlah surat lamaran kerja ke suatu perusahaan !
- Surat lamaran harus ditulis tangan pada kertas folio bergaris.

Tes menulis berdasarkan tema tertentu

Bentuk tes ini dilakukan dengan cara: disajikan sebuah atau beberapa topik dan siswa diminta untuk membuat suatu karangan berdasarkan topik yang telah ditentukan.

Contoh :

(Disajikan beberapa topik)

Perintah

- Buatlah karangan berdasarkan topik di atas.
- Karangan yang Anda buat bersifat argumentatif.
- Panjang karangan kurang lebih 3 halaman.
- Karangan di ketik pada kertas ukuran kuarto.

Tes menulis karangan bebas

Tes ini dilaksanakan dengan cara meminta siswa untuk membuat karangan dengan tema dan sifat karangan yang ditentukan sendiri oleh siswa.

Contoh: Perintah

- Buatlah sebuah karangan dengan tema dan jenis karangan yang Anda sukai.
- Karangan diketik pada kertas kuarto dengan spasi rangkap.

- Panjang karangan kurang lebih 5 halaman.
- Jangan lupa menuliskan nama Anda pada bagian sudut kanan atas halaman pertama.

Teknik Penyekoran Tes Menulis

Penyekoran karangan dapat dilakukan dengan menggunakan 3 macam teknik, yaitu :

- (1) teknik penyekoran holistik,
- (2) teknik penyekoran analitik, dan
- (3) teknik penyekoran unsur-unsur yang diutamakan (Omaggio, 1986; Cooper, 1971 dalam Resmini, 1998).

Teknik penyekoran *holistik* merupakan teknik penyekoran karangan yang didasarkan pada kesan secara keseluruhan dari suatu karangan. Kriteria penyekoran yang digunakan adalah:

- (1) kejelasan karangan, topik, serta kecukupan pengembangan ide,
- (2) efektivitas permasalahan yang dimunculkan,
- (3) kesesuaian atau ketepatannya dengan kebutuhan pembaca,
- (4) tingkat kekohesifan gramatika dan leksikal serta kekoherensiannya secara keseluruhan, dan
- (5) keefektipan penggunaan piranti retoriknya

Kelemahan teknik ini terletak pada kelelahan penyekor, pengetahuan sebelumnya, dan perubahan standar dari satu karangan ke karangan yang lain. Kelebihannya terletak pada kemampuannya untuk menggambarkan kemampuan menulis sebagai suatu keutuhan.

Teknik penyekoran *analitik* merupakan teknik penyekoran karangan yang dilakukan dengan cara penyekoran dikenakan pada komponen-komponen pembentuk karangan dengan melakukan penghitungan secara rinci kesalahan-kesalahan yang ada dalam karangan. Komponen-komponen pembentuk karangan yang dimaksud meliputi: judul, gagasan, organisasi gagasan (kesatuan, kepaduan, kelogisan), penggunaan struktur, pemilihan diksi, tanda baca dan ejaan. Kelebihan teknik penyekoran ini terletak pada

kemungkinannya untuk dapat menilai semua komponen yang mendukung kemampuan mengarang secara rinci. Kelemahannya terletak pada kesulitan untuk mengkuantifikasikan hasil penyekoran setiap komponen.

Teknik penyekoran *unsur-unsur yang diutamakan* merupakan teknik penyekoran karangan yang dilakukan dengan cara penyekoran secara keseluruhan yang didasarkan pada unsur atau komponen tertentu yang diutamakan dalam suatu karangan. Misalnya, komponen struktur, kosa kata, gaya, isi, atau organisasi. Kelebihan teknik penyekoran ini terletak pada kemungkinannya untuk memusatkan penilaian terhadap aspek kemampuan yang diukur. Kelemahannya, kemungkinan dapat terjadi adanya komponen penting dalam mengarang yang tidak diukur.

Contoh pedoman penyekoran analitik

Aspek yang Dinilai	Skala Penilaian				
	A	B	C	D	E
1. Judul					
2. Gagasan					
3. Organisasi gagasan					
- Kesatuan					
- Kepaduan					
- Kelogisan					
4. Penggunaan struktur					
5. Pemilihan diksi					
6. Tanda baca dan ejaan					

c. Penilaian Proses yang Berfokus pada Kemahiran Berbicara

Berbicara merupakan aktivitas berkomunikasi dengan menggunakan bahasa lisan. Untuk dapat berbicara dengan baik, seorang pembicara dituntut untuk menguasai banyak faktor. Selain faktor pelafalan, kosa kata, dan struktur; pembicara juga harus memahami siapa lawan bicaranya, bagaimana situasinya, latarnya, peristiwanya, serta tujuannya. Dengan kata lain, untuk dapat berbicara dengan baik, seorang berbicara harus menguasai komponen-komponen yang menentukan kegiatan berbicara, baik yang berkenaan dengan faktor kebahasaan maupun faktor non kebahasaan.

a. Penilaian Kegiatan berbicara

Kegiatan berbicara melibatkan berbagai komponen. Komponen-komponen yang dimaksud dapat dikemukakan sebagai berikut.

Aspek kebahasaan:

- (1) tekanan
- (2) ucapan
- (3) nada dan irama
- (4) persendian
- (5) kosa kata/ungkapan atau diksi
- (6) struktur kalimat yang digunakan

Aspek nonkebahasaan:

- (1) kelancaran
- (2) pengungkapan materi wicara
- (3) keberanian
- (4) keramahan
- (5) ketertiban
- (6) semangat
- (7) sikap
- (8) perhatian

Komponen-komponen tersebut dapat dijadikan dasar untuk menyusun panduan pengamatan kegiatan (proses) berbicara yang dilakukan oleh siswa.

b. Penilaian kemajuan belajar berbicara

Penilaian kemajuan belajar berbicara dapat dilakukan dengan menggunakan berbagai jenis tes yang dikemukakan berikut ini.

Tes berbicara berdasarkan gambar

Bentuk tes ini dilakukan dengan cara: disajikan rangsangan yang berupa perangkat gambar yang merupakan satu rangkaian cerita, dan siswa diminta untuk menjawab pertanyaan atau menceritakan rangkaian gambar.

Contoh :

(Disajikan rangkaian gambar yang berisi pemburu dan kera di hutan)

Perintah :

Menjawab pertanyaan :

- Mengapa pemburu memanjat pohon dengan ketakutan ?
- Bagaimana sikap kera setelah melihat pemburu yang ketakutan ?
- Mengapa pemburu menembak kera yang telah menolongnya ?

Tugas untuk menceritakan isi gambar

- Ceritakan kembali rangkaian cerita yang terdapat dalam gambar-gambar tersebut !

Wawancara

Tes berbicara yang berbentuk wawancara dipakai untuk mengukur kemampuan siswa menggunakan bahasa dalam berkomunikasi. Tes berbentuk wawancara ini dipakai untuk siswa yang kemampuan berbahasanya cukup memadai. Hal-hal yang ditanyakan dalam wawancara bersifat umum (disesuaikan dengan kondisi siswa). Kegiatan wawancara dapat dilakukan oleh guru-siswa atau siswa-siswa.

Bercerita

Tes berbicara yang berbentuk bercerita dilakukan dengan cara meminta siswa untuk mengungkapkan sesuatu (pengalamannya atau topik tertentu). Bahan cerita sebaiknya disesuaikan dengan perkembangan atau keadaan siswa. Sasaran utama penilaian adalah unsur linguistik (penggunaan bahasa dan cara bercerita) serta hal yang diceritakan, ketepatan, kelancaran, dan kejelasannya.

Diskusi

Tes berbicara yang berbentuk diskusi dilakukan dengan cara disajikan suatu topik dan siswa diminta untuk mendiskusikannya. Tes ini dimaksudkan untuk mengetahui kemampuan siswa menyampaikan pendapat, mempertahankan pendapat, serta menanggapi ide atau pikiran yang disampaikan oleh peserta diskusi yang lain secara kritis. Aspek-aspek yang dinilai dalam tes diskusi

dapat berupa: ketepatan penggunaan struktur bahasa, ketepatan penggunaan kosa kata, kefasihan dan kelancaran menyampaikan gagasan dan mempertahankannya, kekritisannya menanggapi pikiran yang disampaikan oleh peserta diskusi yang lain.

Ujaran terstruktur

Untuk menguji kemampuan siswa menggunakan bahasa lisan dapat dilakukan dengan menggunakan ujaran terstruktur, sebagaimana dikemukakan berikut ini.

- ◆ *Mengatakan kembali*

Dalam tes ini, siswa diminta untuk mendengarkan seperangkat kalimat (baik secara langsung maupun melalui rekaman) dan selanjutnya mengatakan kembali kalimat-kalimat tersebut.

- ◆ *Membaca kutipan*

Dalam bentuk tes ini, siswa disuruh membaca suatu kutipan. Tahap pertama, siswa diminta untuk membaca dalam hati, dan pada tahap selanjutnya siswa diminta membaca bersuara. Penilaian difokuskan pada ketepatan membaca (pelafalan) dan pengeksresiannya.

- ◆ *Mengubah kalimat*

Dalam bentuk tes ini siswa diminta untuk mengubah kalimat yang telah diberitakan, dari kalimat aktif menjadi kalimat pasif, dari kalimat pernyataan menjadi kalimat pertanyaan, dan seterusnya.

- ◆ *Membuat kalimat*

Dalam bentuk tes ini, siswa diminta untuk membuat kalimat berdasarkan keadaan atau rangsangan tertentu. Misalnya : Anda sekarang berada di suatu kota yang belum Anda kenal. Anda sedang mencari kantor pos. Mintalah keterangan polisi jalan mana yang harus Anda lewati.

Penyekoran tes berbicara dapat dilakukan secara aspektual atau secara komprehensif. Penyekoran aspektual yang dimaksud adalah penyekoran kemampuan berbicara yang difokuskan pada aspek-aspek tertentu, dan

penyekoran komprehensif difokuskan pada keseluruhan kemampuan berbicara.

Penyekoran aspektual

Penyekoran aspektual dapat dibedakan menjadi penyekoran aspektual individual dan penyekoran aspektual kelompok. Aspek-aspek yang dinilai dalam penyekoran aspektual individual sangat tergantung pada tujuan penyekoran. Secara umum, penyekoran aspektual individual dapat dibedakan menjadi dua kelompok: aspek kebahasaan dan aspek non-kebahasaan.

Penyekoran aspektual kelompok dimaksudkan untuk mengetahui kegiatan berbicara dalam kelompok. Aspek-aspek yang dinilai dalam kegiatan berbicara kelompok dapat berupa :

- (1) pemerataan kesempatan berbicara,
- (2) keterarahan pembicaraan,
- (3) kejelasan bahasa yang digunakan,
- (4) kebakuan bahasa yang digunakan,
- (5) penalaran dalam berbicara,
- (6) kemampuan mengemukakan ide baru,
- (7) kemampuan menarik kesimpulan,
- (8) kesopanan dan rasa saling menghargai,
- (9) keterkedalian proses berbicara,
- (10) ketertiban berbicara,
- (11) kehangatan dan kegairahan berbicara,
- (12) pengendalian emosi,

Penyekoran komprehensif

Penyekoran berbicara komprehensif dimaksudkan untuk mengetahui kemampuan siswa dalam berbicara secara menyeluruh, tidak sepotong-potong. Penyekoran komprehensif dapat dibedakan menjadi dua macam: penyekoran komprehensif individual dan penyekoran komprehensif kelompok. Penyekoran berbicara komprehensif tidak dilakukan per aspek, tetapi secara utuh. Penyekoran ini dilakukan dengan cara mendasarkan diri pada mudah tidaknya dipahami isi pembicaraan, menarik tidaknya pembicaraan, serta lancar tidaknya pembicaraan.

d. Penilaian Proses yang Berfokus pada Keterampilan Menyimak

Menyimak dapat diartikan sebagai kemampuan memahami pesan yang disampaikan melalui ujaran (bahasa lisan). Ada beberapa model tes yang digunakan untuk mengukur kemampuan menyimak antara lain (1) berupa perintah/petunjuk yang menghendaki perbuatan sebagai jawabannya, (2) pertanyaan atau pernyataan yang diikuti dengan butir soal pilihan ganda, (3) dialog, percakapan, atau ceramah yang diikuti soal pilihan ganda (Vallette dalam Zuhdi, 1999). Kegiatan menunggu telepon dan ditugasi memahami pesan yang disampaikan lewat telepon juga dapat digunakan dalam tes menyimak (Carol, 1980). Tes dalam bentuk dikte yang menuntut siswa untuk memahami bahasa yang digunakan dalam pengajaran atau memahami wacana tertentu juga dapat digunakan.

Contoh Penilaian Kegiatan dan Kemajuan Belajar

Berikut disajikan contoh penilaian kegiatan dan kemajuan/ perkembangan belajar bahasa Indonesia untuk siswa kelas 5, catur wulan 1 dengan fokus pada kemahiran berbicara dan menulis.

Pembelajaran (untuk kelas 5 cawu 1)

- ∪ Melaporkan hasil kunjungan
- ∪ Menentukan apa yang ingin diketahui dan merumuskan sejumlah pertanyaan.
- ∪ Mendiskusikan daftar pertanyaan yang disusun.
- ∪ Mengumpulkan data melalui kegiatan kunjungan (misalnya KUD, Puskesmas, Pasar, dsb).
- ∪ Menambah keterangan dari uraian guru atau nara sumber untuk menyusun laporan.
- ∪ Melaporkan hasil kunjungan secara lisan atau tertulis.

(1) Tujuan penilaian

- ◇ Mengukur kemampuan atau memperoleh informasi tentang kemampuan siswa melakukan suatu kegiatan/kunjungan dan melaporkan hasilnya.
- ◇ Memberikan balikan tentang tugas yang dilakukan siswa.

(2) *Kemampuan yang diukur atau informasi yang diperoleh*

- ◇ Menentukan tujuan kegiatan/kunjungan.
- ◇ Merumuskan pertanyaan sesuai dengan tujuan kegiatan.
- ◇ Merencanakan kegiatan dan pembagian tugas untuk mencapai tujuan.
- ◇ Melakukan pengumpulan bahan melalui kegiatan wawancara, mengamati, atau kegiatan lain, sesuai dengan tujuan.
- ◇ Membuat kerangka laporan kegiatan.
- ◇ Menyusun laporan kegiatan.
- ◇ Menyajikan laporan secara lisan di depan kelas.

(3) *Waktu pelaksanaan penilaian*

- ◇ Selama kegiatan berlangsung.
- ◇ Sesudah kegiatan berlangsung.

(4) *Cara melakukan penilaian*

Pengamatan proses kegiatan :

- ◇ Guru berkeliling dan mengamati siswa/kelompok selama kegiatan mendiskusikan rencana kegiatan berlangsung.
- ◇ Guru mengajukan sejumlah pertanyaan kepada siswa/kelompok untuk keperluan pengecekan kesiapan mereka dalam melakukan kegiatan dan untuk kepentingan pemberian bimbingan dan pengarahan.
- ◇ Guru mengamati kegiatan siswa dalam menyusun laporan.

Tugas dan pekerjaan rumah

- ◇ Siswa ditugasi mengumpulkan bahan (melalui kegiatan wawancara, pengamatan, atau membaca) secara perorangan atau kelompok, sesuai dengan rencana kerja kelompok.
- ◇ Menyusun pokok-pokok pikiran yang akan dituliskan dalam laporan.
- ◇ Mengorganisasi bahan yang telah dikumpulkan dan menuliskannya ke dalam sebuah laporan.

Formatif, alternatifnya :

- ◇ Tes tindakan: siswa ditugasi untuk melaporkan hasil kegiatan/kunjungan yang telah dilakukan. Tes ini dipandang paling cocok, tetapi banyak menyita jam pelajaran.
- ◇ Tes tulis: disajikan laporan kegiatan dalam bentuk sederhana dan siswa diminta untuk menentukan kesesuaian tujuan kegiatan dengan hasil yang diperoleh. Jenis tes ini banyak menyita waktu dalam hal pengkoreksiannya.
- ◇ Tes tulis: diajukan pertanyaan yang berkaitan dengan perencanaan dan laporan kegiatan. Misalnya: Pertanyaan apa yang akan kamu ajukan, jika kamu ingin mengumpulkan bahan tentang gizi yang dikonsumsi oleh keluarga temanmu ? Jawaban dari jenis tes ini relatif mudah pengkoreksiannya.

(5) *Umpan balik yang diberikan*

- ◇ Memberikan pujian, dorongan, dan bimbingan selama kegiatan berlangsung.
- ◇ Memberikan masukan dan pengarahan kepada siswa yang mengalami kesulitan.
- ◇ Memberikan catatan-catatan yang dipandang perlu terhadap laporan yang dibuat oleh siswa/kelompok.
- ◇ Memberikan rangkuman secara keseluruhan terhadap kegiatan yang telah dilakukan siswa/kelompok.

(6) Tindak lanjut

- ◇ Hasil rangkuman dijadikan dasar pertimbangan perencanaan kegiatan sejenis di masa mendatang.
- ◇ Hasil pekerjaan siswa yang dianggap paling baik dijadikan arsip untuk dijadikan contoh bagi kegiatan sejenis.